

Pembangunan Kepariwisata Berbasis Riset Dan Teknonogi - Pembangunan Kepariwisata Terintegrasi (Wisata Alam, Wisata Agro, dan Wisata Budaya) di Tana Toraja

Daud Malamassam

Universitas Kristen Indonesia Toraja

d.malamassam@yahoo.co.id

ABSTRAK

Banyak negara, termasuk Indonesia, telah menjadikan kepariwisataan sebagai sektor andalan dalam mendukung percepatan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyatnya. Sekaitan dengan itu berbagai hambatan dan tantangan dihadapi, namun hambatan dan kendala tersebut akan dapat diatasi jika tersedia data potensi yang lengkap yang diperoleh melalui riset dan juga melalui penerapan teknologi. Toraja yang selama ini lebih mengandalkan obyek wisata budaya, ke depan tidak bisa lagi hanya bertumpu pada obyek wisata budaya termaksud, tetapi harus mengembangkan wisata-wisata alternatif secara terintegrasi, seperti wisata alam dan wisata agro, dan juga wisata religi, wisata ilmiah dan wisata pendidikan, yang didahului dengan riset yang mendalam dan terpadu. Selanjutnya hasil riset tersebut perlu dituangkan ke dalam Grand Design Pengembangan Kepariwisata Toraja, untuk menjadi acuan bagi para pelaku, pengelola dan pemerhati kepariwisataan. Untuk mewujudkan kepariwisataan yang andal, pada tingkat nasional dan khususnya di Toraja, dibutuhkan adanya kesamaan pemahaman dan tekad yang sama dari semua pihak terkait, untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor andalan. Pemahaman dan tekad tersebut harus pula diikuti dengan kepedulian terhadap kepariwisataan yang diwujudkan melalui sinkronisasi sikap dan perilaku, serta sinerjitas tindakan nyata dalam mendukung pembangunan dan pengelolaan kepariwisataan.

Kata Kunci: *Kepariwisata terintegrasi, potensi obyek wisata, hambatan dan tantangan pariwisata, grand design pembangunan kepariwisataan.*

I. Pendahuluan

Pemerintah di hampir semua negara, tanpa kecuali, dari tahun ke tahun seakan berpacu dengan waktu untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kesejahte-

raan rakyatnya melalui pembangunan pada berbagai sektor, dengan memberi skala prioritas pada sektor andalan dari negara yang bersangkutan. Sejalan dengan itu, sejumlah negara semakin menyadari bahwa sektor pa-

riwisata merupakan sektor yang cukup menjanjikan, termasuk bagi Indonesia (Yahya, A., 2017). Namun pada pihak lain, juga disadari bahwa terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh Indonesia untuk mengembangkan sektor pariwisata. Indonesia, khususnya para pengelola destinasi wisata, dinilai tidak peduli dengan kelestarian alam (*environmental sustainability*). Hal ini telah menyebabkan Indonesia memiliki indeks daya saing pariwisata berdasarkan standar global (*Travel and Tourism Competitive Index*, TTCI) yang tergolong sangat rendah. Selanjutnya disebutkan bahwa tantangan lain bagi pengembangan pariwisata Indonesia adalah *digital tourism*. Tercatat bahwa hampir 63% transaksi jasa travel dilakukan secara online, sehingga penerapan *digital tourism* menjadi suatu keniscayaan jika travel biro kita ingin merebut pasar dalam persaingan global. Tantangan lainnya adalah regulasi pemerintah, dimana Indonesia tercatat memiliki 42.000 peraturan yang sangat menyulitkan dan menjadi penghambat bagi pengembangan pariwisata Indonesia.

Ika Fitriana (2016), menyatakan adanya beragam hambatan dan tantangan yang dihadapi jajaran Kementerian Pariwisata, yaitu sebagai berikut:

- a). Kurangnya konektivitas, pelayanan dasar, dan infrastruktur untuk melayani wisatawan,
- b). Kompleksitas dan ketidakpastian investasi dan iklim bisnis,
- c). Kebersihan dan kesehatan (*hygiene and sanitation*),
- d). Terjadinya bencana alam yang mengakibatkan ditutupnya pintu masuk ke Indonesia,
- e). Kurangnya penerbangan langsung dari target pasar ke destinasi wisata,
- f). Kurang baiknya amenitas di destinasi wisata, misalnya ketiadaan kamar kecil,
- g). Jauhnya jarak antar obyek wisata,
- h). Kurangnya pemandu wisata berbahasa asing, khususnya bahasa selain bahasa Inggris,

- i). Jumlah Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pariwisata yang belum merata di seluruh provinsi di Indonesia,
- j). Kualitas pendidikan tinggi bidang pariwisata diupayakan setara dengan kualifikasi internasional,
- k). Terbatasnya tenaga kerja terampil dan standar kualitas perusahaan.

Semua hambatan dan tantangan tersebut di atas juga diakui oleh Kementerian Pariwisata, dan berdasarkan pemahaman tentang hambatan dan tantangan itu pulalah maka pemerintah Indonesia, khususnya tersebut melalui Kementerian Pariwisata terus melakukan berbagai upaya perbaikan. Sebagai hasilnya, pada tahun 2018, Indonesia meraih ranking 36 dari 137 negara atau naik delapan peringkat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan tentang perlunya untuk memahami berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi, dimana pemahaman termaksud hanya mungkin dibangun melalui pelaksanaan riset secara berkelanjutan. Selanjutnya, hasil riset tersebut harus ditanggapi secara positif dan ditindaklanjuti melalui pendayagunaan semua potensi (kekuatan dan peluang) yang ada, secara optimal, termasuk melalui penggunaan teknologi yang tersedia, dalam rangka penanggulangan hambatan dan tantangan secara efektif.

Tulisan ini mencoba memaparkan potensi dan permasalahan pariwisata Indonesia pada umumnya, dan pariwisata wilayah Toraja pada khususnya, yang diharapkan dapat mendorong terbangunnya kesamaan pemahaman dan persepsi tentang kebutuhan ataupun upaya-upaya yang dapat atau perlu dilakukan untuk mendukung percepatan pembangunan pariwisata, khususnya pariwisata Toraja pada masa mendatang.

II. Potensi dan Permasalahan Kepariwisata

Wilayah Indonesia meliputi bentang alam dengan luas 9,8 juta km², dimana 7,9 juta km² (81%) diantaranya berupa lautan dan selebihnya 1,9 juta km² (19%) berupa daratan. Seluas 99,5 juta ha dari daratan Indonesia merupakan areal hutan, yang didalamnya terdapat ribuan jenis flora dan fauna. Kesemua jenis flora dan fauna ini merupakan unsur-unsur potensi yang pada dasarnya dapat didayagunakan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan. Sejalan dengan itu, banyak potensi di daerah-daerah yang belum dikembangkan atau belum dikelola dengan baik, antara lain seperti:

- a. Ribuan obyek alam yang unik, berupa gunung, air terjun, danau dan laut, sumberdaya alam hayati, dan peninggalan sejarah,
- b. Keberadaan suku, ras dan agama, dengan budaya (seni dan upacara adat) yang sangat unik dan variatif.

Semua obyek ini dapat dikembangkan untuk menjadikan daerah-daerah terkait menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang dapat diandalkan.

Selama ini, di banyak negara termasuk negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand, sektor pariwisata tercatat sebagai sektor yang paling potensial mendatangkan devisa, paling muda menciptakan lapangan kerja, dengan kebutuhan inventasi yang relatif rendah. Bagi Indonesia hal ini belum terlalu nampak, meskipun Indonesia tercatat memiliki obyek (budaya, alam dan buatan) yang jauh lebih banyak dan lebih beragam, yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata yang menarik bagi para wisatawan mancanegara ataupun wisatawan nusantara. Ke depan, pengembangan dan pendayagunaan potensi-potensi tersebut di atas akan menjadikan sektor pariwisata Indonesia semakin berperan dalam mendukung

pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Sehubungan dengan itu pulalah maka adalah cukup beralasan jika Pemerintah Indonesia menargetkan bahwa pada tahun sektor pariwisata akan menjadi penyumbang devisa terbesar yaitu sebesar Rp.280 triliun, dengan target kunjungan wisatawan manca negara mencapai 20 juta dan wisatawan nusantara mencapai 275 juta. Target ini didasarkan atas capaian selama ini, yaitu bahwa industri pariwisata telah menjadi penyumbang devisa yang cukup besar, dengan pertumbuhan yang cukup signifikan (13%), sementara industri lain justru mengalami pertumbuhan minus, seperti industri minyak gas bumi, batubara dan minyak kelapa sawit.

Khusus untuk Toraja, dengan objek wisata budaya sebagai andalan, pada tahun 1997, wilayah ini tercatat pernah mendapatkan kunjungan dari sebanyak 300.000 wisatawan mancanegara, dimana jumlah ini menempati porsi sebesar 30% dari dari total wisman yang berkunjung ke Indonesia pada tahun itu. Jumlah ini nampaknya sulit dicapai, dan bahkan sulit didekati, dimana jumlah wisatawan mancanegara setelah itu umumnya tidak mencapai 100.000 orang. Kondisi demikian ini mengindikasikan tentang perlunya upaya-upaya maksimal untuk mengembalikan kejayaan pariwisata Toraja, yang tentunya harus didahului dengan riset yang bersifat komprehensif. Riset atau penelitian termaksud bertujuan untuk: (a) mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan permasalahan pariwisata secara lengkap dan komprehensif, (b) mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan pariwisata, dan potensi kekinian pariwisata, (c) mengembangkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepariwisataan, (d) merumuskan konsep, teori, model, strategi dan kebijakan pengembangan kepariwisataan.

Riset atau penelitian tersebut di atas diharapkan dapat lebih melengkapi informasi tentang permasalahan umum kepariwisataan

Indonesia, atau permasalahan yang sering dikemukakan oleh para pengelola, pelaku dan pemerhati kepariwisataan, yang antara lain meliputi:

- a. Mutu pelayanan dari pihak penyelenggara pariwisata masih tergolong rendah sebagai akibat dari rendahnya pemahaman tentang pentingnya perlindungan konsumen
- b. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang urgensi dukungan terhadap pengembangan pariwisata
- c. Kurangnya modal di daerah (umumnya masih bertumpu pada dana pusat), serta ketidakpastian investasi dan iklim bisnis
- d. Masih terbatasnya SDM yang trampil dan professional, mulai dari tingkat pengelola sampai pada pemandu wisata
- e. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, khususnya sarana dan prasarana transportasi (aksesibilitas), dan ketiadaan penerbangan langsung dari target pasar ke destinasi wisata
- f. Adanya konflik dan kerusuhan sosial serta situasi dan kondisi politik yang terkadang timbul
- g. Masih kurang padunya pemikiran, kebijakan dan tindakan dari para pemangku kepentingan kepariwisataan

Khusus untuk Toraja, permasalahan pokok kepariwisataan di wilayah ini yang sering dikemukakan oleh banyak pihak adalah terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, terutama ketiadaan penerbangan langsung yang representatif. Namun, alasan ini bisa terbantahkan jika diperhadapkan dengan keadaan pada Tahun 1977 sebagaimana dikemukakan di atas, dimana ketika itu akses ke Toraja jauh lebih sulit. Dengan kata lain, kemerosotan atau penurunan sektor pariwisata Toraja sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh ketiadaan penerbangan langsung yang representatif, tetapi ada sejumlah faktor lain yang perlu diidentifikasi dan diupayakan pemecahannya atau penanggulangannya

secara sistemik. Adanya penerbangan langsung yang representatif memang dibutuhkan, akan tetapi kita tidak boleh terfokus pada hal tersebut, dan melupakan faktor lain. Semua faktor yang berpotensi sebagai penghambat dan atau tantangan harus diidentifikasi dan ditangani secara simultan, tentu melalui pendekatan berbasis skala prioritas sesuai dengan kemampuan yang ada. Hal yang terpenting adalah bahwa penanganan hambatan dan tantangan yang dimaksudkan harus dilakukan melalui melibatkan semua pihak (pemerintah, masyarakat dan swasta), serta mengakomodir, memfasilitasi dan memberi respon secara proporsional dan positif terhadap peran dan aspirasi dari para praktisi (pengalaman, keinginan dan harapan), akademisi / peneliti (kajian, analisis), dan pengamat (prediksi dan prospek).

III. Strategi Pengembangan Kepariwisataan

Bertolak dari uraian tentang permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan Indonesia ke depan, yakni antara lain sebagai berikut:

- a. Pengembangan kreativitas dalam mengelola potensi wisata di daerahnya masing-masing, khususnya kreatifitas dalam mencari sumber-sumber pendanaan alternatif. Patut dicatat bahwa potensi pariwisata di masing-masing daerah adalah cukup beragam, dan berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Sejalan dengan itu, minat pemerhati pengembangan pariwisata, baik lokal dan nasional maupun internasional, juga cukup beragam, baik yang lokal yang juga bermakna bahwa minat mereka untuk mendukung pembangunan pariwisata akan tergantung pada obyek wisata yang ada dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Dalam rangka

menarik para pemerhati kepariwisataan dan memfasilitasi melibatkan mereka dalam pengembangan pariwisata maka sangat dibutuhkan “Profil Investasi Kepariwisata, yang menggambarkan potensi obyek-obyek wisata termasuk potensi pengembangannya, hasil analisis manfaat pengembangan obyek-obyek yang bersangkutan, baik manfaat ekonomi dan sosial, maupun aspek lingkungan, baik pada tingkat lokal / daerah dan nasional maupun pada tingkat global.

- b. Pengembangan kapasitas pengelola untuk dapat melakukan pelayanan prima. Faktor pengelola pada obyek-obyek wisata kita secara umum masih dikeluhkan oleh para wisatawan, baik oleh wisatawan nusantara, maupun wisatawan manca negara. Hal ini nampaknya lebih disebabkan oleh faktor integritas (ketidakseriusan atau kurang-seriusan) dari pada ketidak-mampuan para pengelola. Sehubungan dengan itu, pengembangan kapasitas pengelola kepariwisataan ke depan, perlu lebih memberi perhatian pada perubahan mindset, tetapi tanpa harus meningkatkan kemampuan manajerial mereka. Mindset yang melihat kepariwisataan sebagai suatu sistem yang didalamnya terlibat sejumlah unsur atau faktor, harus dibangun secara terus menerus. Jika salah satu unsur terganggu, sekecil apapun unsur itu, maka semua unsur dari sistem tersebut pasti ikut terganggu, dan dalam kondisi tertentu gangguan termaksud bisa berimplikasi pada ketidak-normalan sistem untuk jangka waktu yang lama, misalnya faktor keamanan dan kenyamanan di obyek-obyek wisata. Demikian pula, halnya dengan mindset yang menempatkan keunikan dan keaslian, serta kebersihan, keasrian dan kerama-tamaan sebagai bagian dari iman juga harus membudaya. Pihak pengelola kepariwisataan dituntut untuk menjadi pihak terdepan dalam membangun dan memelihara hal-hal yang telah dikemukakan di atas.
- c. Peningkatan kesadaran masyarakat untuk berperanserta dalam pembangunan pariwisata, khususnya melalui pengelolaan kebersihan dan kesehatan lingkungan, serta pemberian jaminan keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan dan pelestarian obyek-obyek wisata. Masyarakat, khususnya masyarakat lokal, pada dasarnya merupakan salah satu komponen penting dari pembangunan kepariwisataan. Dalam banyak kasus di berbagai tempat, warga masyarakat terkesan merasa tidak berkepentingan dengan aktivitas kepariwisataan karena mereka tidak merasakan manfaat (khususnya manfaat langsung) dari aktivitas kepariwisataan tersebut. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk memfasilitasi dan atau mendorong keterlibatan masyarakat, khususnya masyarakat setempat, dalam aktivitas-aktivitas kepariwisataan. Aktivitas-aktivitas termaksud tidak harus merupakan aktivitas inti kepariwisataan, tetapi dapat merupakan aktivitas-aktivitas pendukung (backward linkage) ataupun aktivitas-aktivitas turunan (forward linkage) dari kegiatan inti kepariwisataan. Melalui upaya-upaya tersebut di atas maka kesadaran masyarakat untuk berperanserta secara aktif dalam aktivitas kepariwisataan, langsung ataupun tidak langsung, dapat terus dibangun atau dikembangkan.
- d. Pengadaan dan atau pembangunan sarana-prasarana pendukung berbasis skala prioritas. Pembangunan sarana-prasarana yang dibangun dengan tujuan untuk mendukung sektor pariwisata sebagian besar juga dapat berfungsi untuk mendukung kepentingan masyarakat dan daerah (berfungsi ganda atau memiliki efek ganda), misalnya sarana jalan dan fasilitas air bersih, sedikit banyak juga

akan bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam konteks inilah masyarakat luas dapat memperoleh manfaat dari pembangunan pariwisata, meskipun tidak dari kegiatan pariwisata secara langsung. Sebaliknya, bisa juga terbalik yaitu bahwa pembangunan sarana prasarana yang dilakukan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat pada umumnya dapat juga mendukung pembangunan pariwisata. Efek ganda (*multiflier effect*) demikian inilah yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam pembangunan sarana dan prasarana, dalam arti bahwa sarana-prasarana yang memiliki efek ganda dan cakupan dan nilai kemanfaatan yang lebih besar serta jenis kemanfaatan yang lebih beragam, harus didahulukan atau harus diberi skala prioritas yang lebih tinggi.

- e. Penyusunan rencana pembangunan kepariwisataan yang bersifat sistemik, komprehensif, holistik dan berjangka panjang, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Pembangunan kepariwisataan tidak bisa dipisahkan dengan pelestarian nilai atau norma, serta pengembangan pola pikir dan perilaku yang bisa diterima dan bisa disukai atau disenangi oleh masyarakat luas atau lebih tepatnya orang lain yang menjadi penikmat pariwisata. Pembangunan atau pembenahan obyek wisata (faktor fisik) akan jauh lebih mudah dilakukan, jika terlebih dahulu dilakukan pembinaan penyiapan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap upaya-upaya pembangunan pariwisata. Sehubungan dengan penyiapan masyarakat ini diperlukan upaya-upaya yang sistemik, berkelanjutan dan harus melibatkan banyak pihak terkait, baik dari pihak pemerintah (pengelola sektor-sektor terkait pada tingkat pusat, provinsi dan kabupaten, dan juga sampai pada tingkat kecamatan dan desa), pihak swasta dan masyarakat, termasuk masyarakat

adat. Terkait dengan pelibatan berbagai pihak ini, diperlukan pembentukan dan fungsionalisasi forum-forum pemerhati dan pelaku pariwisata, khususnya pada tingkat daerah dan tingkat lokal.

- f. Pengembangan pendidikan bidang kepariwisataan, termasuk pengembangan pendidikan tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung penyiapan sumberdaya manusia kepariwisataan yang andal, yang selain mampu mengelola dan mengembangkan obyek-obyek pariwisata yang sudah ada, termasuk penyiapan sarana-sarana vital yang dibutuhkan, juga diharapkan akan mampu merencanakan pemenuhan kebutuhan pengembangan kepariwisataan untuk beberapa tahun ke depan, sesuai dengan tuntutan perkembangan kepariwisataan, pada tingkat lokal, nasional dan bahkan global.
- g. Pengembangan kerjasama para stakeholders dalam perumusan kebijakan dan atau langkah-langkah strategis yang diperlukan terkait dengan pengembangan pariwisata. Kepariwisataan pada hakekatnya merupakan urusan yang bersifat lintas sektor dan karena itu perlu ditangani secara multisektoral. Penanganan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada tataran operasional, tetapi dimulai dari tataran kebijakan baik yang bersifat strategis maupun yang bersifat taktis. Sehubungan dengan itulah maka semua pihak terkait (transportasi, perhotelan, perindustrian, pertanian, kehutanan dan lingkungan, kebersihan dan kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, dan yang lainnya), perlu duduk bersama untuk merumuskan untuk membicarakan kebijakan yang perlu dibuat untuk dipedomani bersama serta pengembangan kesamaan pemahaman tentang langkah-langkah strategis ataupun langkah-langkah operasional yang seharusnya diambil atau dilakukan untuk mewujudkan kepariwisa-

taan yang berdaya optimal dalam mendukung peningkatan kesejahteraan rakyat dan peningkatan pendapatan daerah dan devisa negara secara signifikan dan berkelanjutan.

Untuk meraih kembali kejayaan Pariwisata Toraja yang dulunya oleh banyak pihak biasa disebut Bali kedua, dan mewujudkan sektor pariwisata Toraja sebagai sektor andalan utama Toraja (Tana Toraja dan Toraja Utara), maka beberapa hal yang dinilai perlu dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan analisis potensi dan permasalahan kepariwisataan Toraja secara komprehensif, obyektif, dan akurat, yang diikuti dengan pembuatan Profil Investasi Kepariwisata mancanegara maupun wisatawan nusantara. Namun patut dicatat bahwa obyek wisata budaya yang selama ini lebih bertumpu pada acara-acara penguburan orang mati (dalam bahasa Toraja disebut Acara Rambu Solo'), nampaknya perlu dilengkapi dengan jenis obyek wisata yang lain. Banyak pihak menilai bahwa menjadikan acara rambu solo' sebagai tumpuan kepariwisataan di Toraja, sebetulnya dari segi ekonomi tidak menguntungkan dan bahkan boleh jadi merugikan. Betapa tidak, acara rambu solo' yang berskala besar, yang umum dikunjungi oleh para wisatawan, dapat bermakna sebuah acara penghancuran modal (kapital) masyarakat dan daerah. Sampai saat sekarang, acara-acara termaksud dapat berwujud pemotongan hewan korban (kerbau dan babi) yang mencapai ratusan juta sampai milyaran rupiah), yang kemungkinan berpuluh kali lipat atau beratus kali lipat dari devisa negara ataupun pendapatan daerah yang diperoleh melalui para wisatawan yang mengunjungi acara yang bersangkutan. Sementara itu pihak penyelenggara acara tidak mendapatkan apa-apa, kecuali bahwa mereka merasa bangga karena aca-

ra yang mereka laksanakan dikunjungi oleh banyak orang, termasuk dari manara negara. Sebuah kebanggaan secara sosial punya nilai, tetapi dari segi ekonomi sebetulnya bernilai nol besar (secara finansial malahan bernilai minus).

Ke depan, kepariwisataan Toraja yang lebih bertumpu pada acara rambu solo', perlu diperkaya dengan obyek-obyek wisata yang lebih beragam dan bersifat komplementer terhadap acara rambu solo'. Potensi obyek-obyek inilah yang harus didata, untuk selanjutnya dianalisis atau ditelaah kemungkinan pengembangannya. Berbagai pihak mengemukakan bahwa Toraja memiliki sejumlah obyek budaya dan peninggalan sejarah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata yang memiliki daya saing dan nilai jual yang tinggi. Namun potensi ril beserta kebutuhan pengembangan obyek-obyek termaksud belum terdata secara lengkap, dan karena itulah maka hal yang paling mendesak untuk dilakukan adalah pendataan potensi obyek-obyek wisata beserta analisis kebutuhan pengembangannya.

Obyek wisata budaya yang tidak kalah pentingnya dengan obyek-obyek yang telah dikemukakan di atas adalah seni tradisional atau acara-acara adat dan budaya yang biasa dipentaskan atau dipertontonkan di depan umum. Obyek-obyek ini cukup beragam, dimana setiap bagian wilayah memiliki obyek dengan karakter tersendiri, dan untuk itu perlu dilakukan pendataan secara lengkap yang diikuti dengan analisis kebutuhan pengembangannya. Terkait dengan obyek-obyek ini, perlu dibangun sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan pentas yang dimaksudkan. Untuk lebih menarik minat pengunjung, tidak tertutup kemungkinan bahwa pementasan budaya tradisional ini dapat dikombinasikan atau dipadukan dengan pementasan seni

modern, tapi kombinasi atau pemaduan tersebut perlu didahului dengan suatu kajian, khususnya dari aspek sosial.

- b. Penyusunan Master Plan atau Grand Design Kepariwisata Toraja, yang mencakup dua wilayah kabupaten, yang diikuti dengan perencanaan yang lebih bersifat operasional dengan senantiasa mengedepankan skala prioritas dan obyektivitas, yang berbasis hasil riset. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam pelaksanaan pembangunan tarik ulur kepentingan, senantiasa mengemuka, khususnya jika kita berhadapan dengan keterbatasan sumberdaya, khususnya sumber pendanaan. Pengambilan keputusan tentang tata urutan pelaksanaan kegiatan, atau lebih tepatnya penentuan kegiatan pembangunan mana yang harus didahulukan pelaksanaannya dan kegiatan mana yang bisa dilakukan kemudian, seringkali lebih ditentukan oleh siapa yang menjadi pengambil keputusan dan ada-tidaknya kaitan langsung antara suatu kegiatan dengan pengambil keputusan, dan bukan pada urgensi suatu kegiatan dalam rangkaian program pembangunan yang dilaksanakan.

Pengambilan keputusan seperti yang dimaksudkan di atas inilah yang dalam banyak hal menimbulkan inefisiensi dalam pelaksanaan program pembangunan, termasuk pembangunan Kepariwisata, dan bahkan tidak jarang menyebabkan pelaksanaan program tidak memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itulah maka Toraja membutuhkan sebuah Master Plan Pembangunan Kepariwisata atau Grand Design Kepariwisata, yang disusun berdasarkan data yang lengkap dengan analisis yang mendalam dan berjangka panjang, untuk menjadi acuan bagi semua pihak, baik dalam penyusunan rencana-rencana yang bersifat lebih operasional maupun dalam penyelenggaraan kepariwisataan

dan pengelolaan iobyek-obyek wisata, pada masa mendatang. Disarankan agar kedua Pemerintah Kabupaten (Tana Toraja dan Toraja Utara) bekerjasama dan atau bersinergi dalam menyusun Master Plan atau Grand Design Kepariwisata Toraja, dengan menggunakan konsultan yang berasal dari negara yang memiliki pengalaman yang cukup dalam membangun, mengembangkan dan mengelola kepariwisataan. Cukup satu Master Plan untuk kedua kabupaten, dengan maksud agar potensi obyek-obyek wisata dikedua kabupaten dapat dikelola secara bersinergi, saling melengkapi, saling memperkaya, dan juga bisa bersaing secara positif dalam suatu bingkai kebersamaan dan bingkai kebersesamaan, yaitu bingkai sang-torayan.

- c. Pengembangan dan fasilitasi wisata alternatif, selain wisata budaya, seperti wisata alam, wisata agro, wisata religi, wisata pendidikan (untuk anak-anak sekolah), serta wisata ilmiah (seminar, lokakarya dan konferensi).

Upaya memperkaya kepariwisataan Toraja yang selama ini lebih mengandalkan wisata budaya, sudah merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar atau tidak bisa ditunda lagi. Upaya tersebut sangat didukung oleh kondisi wilayah Toraja dengan aneka potensi alam pegunungan yang indah dan unik, dan dapat dibangun atau dikembangkan menjadi obyek wisata alam. Alam pegunungan Toraja dengan aneka jenis tumbuhan endemik, baik jenis-jenis penghasil buah maupun jenis-jenis penghasil bunga, sangat mendukung bagi pengembangan wisata agro. Selain itu, kondisi iklim Toraja yang relatif sejuk sepanjang tahun menjadikan Toraja sebagai daerah yang nyaman untuk dikunjungi dan ditinggali, dan hal ini sekaligus menjadikan Toraja memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan wisata ilmiah

(seminar, lokakarya dan konferensi), dan juga wisata pendidikan. Dari tahun ke tahun, intensitas pelaksanaan wisata ilmiah di Toraja semakin meningkat yang juga ditunjang oleh sarana akomodasi yang cukup memadai. Sejalan dengan itu pula, jumlah siswa yang berasal dari luar dan belajar di sekolah-sekolah yang ada di Toraja semakin meningkat, dimana hal ini dapat menjadi indikasi tentang besarnya potensi wisata pendidikan di Toraja.

Kesemua potensi wisata alternatif yang telah diuraikan di atas beserta telaahan kebutuhan pengembangannya, diharapkan dapat dituangkan dalam Master Plan Kepariwisata Toraja. Dengan demikian, maka dapat diharapkan bahwa potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan secara simultan dan saling melengkapi, dan pada gilirannya akan menjadikan kepariwisataan Toraja sebagai faktor pendorong yang andal bagi pertumbuhan ekonomi Toraja pada khususnya dan pertumbuhan ekonomi nasional pada umumnya.

- d. Pengembangan pemahaman bahwa wisman, wisnus dan wislok perlu diberi perhatian secara seimbang, karena ketiga-tiganya dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang cukup potensial. Pengembangan obyek untuk pemenuhan kepentingan masing-masing kelompok perlu diberi perhatian secara seimbang. Selama ini ada kesan bahwa wisatawan mancanegara sajalah yang menjadi sasaran pemasaran obyek wisata yang dibangun atau dikembangkan, karena merekalah yang menjadi sumber penghasil divisa. Sementara di sejumlah negara, telah menunjukkan bahwa potensi wisatawan domestiknya (wisatawan nusantara dan wisatawan lokal) juga tidak kalah pentingnya dalam mendorong peningkatan perekonomian masyarakat dan daerah. Hanya memang, pengelolaan se-

jumlah obyek-obyek wisata, termasuk di Toraja, belum berbayar (atau kalaupun berbayar, bayarannya masih sangat rendah) karena pengunjungnya masih terbatas pada wisatawan domestik. Ke depan semua obyek wisata seharusnya berbayar dengan nilai bayaran yang pantas, namun harus pula diimbangi dengan pengadaan atau pembangunan fasilitas pendukung yang memadai.

- e. Pemerintah daerah perlu mendorong dan memfalsifikasi para pemodal (perorangan ataupun lembaga) agar mau berinvestasi pada sektor pariwisata di Toraja. Hal yang sama bisa juga dipelajari kemungkinannya melalui pengembangan semacam "Siter Region" (dikenal adanya "Sister City untuk kota)". Sejalan dengan itu, Pemerintah daerah sudah perlu memikirkan pembangunan dan pengelolaan obyek-obyek wisata tertentu secara langsung (khususnya obyek wisata alam dan wisata agro) yang sekaligus diharapkan dapat menjadi percontohan yang wajib dikunjungi oleh setiap wisatawan. Obyek-obyek wisata yang dikelola dengan baik (dikelola secara professional) oleh pihak pemerintah daerah, dapat dipastikan akan dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang potensial. Pengelolaan obyek-obyek wisata secara langsung dapat dilakukan secara bertahap, misalnya pada tahap awal, untuk jangka waktu tertentu, pengelolaannya diserahkan kepada pihak swasta (dalam atau luar negeri) dengan sistem kontrak berjangka. Selama masa kontrak dilakukan alih kelola secara bertahap kepada pihak pemerintah daerah, dan setelah masa kontrak berakhir, barulah wewenang pengelolaan sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah daerah.
- f. Di atas semua hal yang telah dipaparkan sebelumnya, hal yang paling utama adalah tekad untuk membunikan kembali slogan yang selama ini sudah memasya-

rakat dan bahkan sudah mendunia yaitu bahwa “Toraja merupakan Daerah Tujuan Wisata Budaya kedua setelah Bali”, dan perlunya membangun komitmen untuk kembali meraih prestasi yang sudah diukir oleh pemerintah daerah dan masyarakat Toraja pada tahun 1997. Sejarah mencatat bahwa ketika itu, Toraja (meliputi Tana Toraja dan Toraja Utara) dikunjungi oleh 300.000 wisatawan mancanegara, dimana jumlah ini merupakan 30% dari total wisman yang berkunjung ke Indonesia pada tahun yang sama.

Kita semua tentu sudah sama memahami bahwa konteksnya sudah banyak berubah dan karena itu rumusan target capaiannya juga harus diubah. Pengembangan pariwisata Toraja, ke depan, bukan lagi terbatas pada pengembangan wisata budaya tetapi harus diubah menjadi pengembangan wisata yang terintegrasi (budaya, alam, agro, religi, ilmiah dan pendidikan). Sekaitan dengan itu pula, kita tidak lagi menargetkan menjadi “nomor dua setelah Bali”, tetapi rumusan targetnya misalnya “masuk lima besar pariwisata nasional” dalam jangka waktu 10 atau 20 tahun ke depan (ini sebagai contoh saja).

Tekad atau komitmen yang disebutkan di atas harus didasari dengan kesamaan pemahaman dan persepsi dari semua pihak terkait (pemerintah, masyarakat dan swasta), dengan satu tujuan yang sama, yaitu untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor andalan Toraja (pemerintah daerah dan masyarakat Tana Toraja dan Toraja Utara). Selanjutnya kesamaan pemahaman dan persepsi tersebut harus diikuti dengan kesamaan sikap, prilaku dan kepedulian terhadap kepariwisataan, serta adanya sinkronisasi dan sinerjitas tindakan nyata terkait dengan pengelolaan berbagai aktivitas kepariwisataan dan pengelolaan obyek-obyek wis-

ta, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

IV. Penutup

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan hasil yang optimum, hanya mungkin terlaksana jika didasarkan atas pemahaman tentang potensi dari obyek-obyek wisata yang ada dan faktor pendukungnya beserta kebutuhan pengembangan dari obyek dan faktor pendukung terkait, yang diperoleh melalui suatu riset yang mendalam dan bersifat komprehensif. Sejalan dengan itu, pembangunan pariwisata harus pula berbasis teknologi, mengingat bahwa di era persaingan global saat ini, pariwisata telah menjadi andalan banyak negara, baik negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, dalam upaya memacu pembangunan ekonomi mereka. Negara-negara yang masih mengelola pariwisata secara tradisional dapat dipastikan akan kalah bersaing dalam memperebutkan pasar (wisatawan), dari negara-negara yang pengelolaan kepariwisataannya sudah berbasis teknologi.

Toraja yang selama ini lebih mengedepankan obyek wisata budaya, ke depan harus membangun pariwisata yang mengintegrasikan obyek-obyek wisata budaya, alam, agro, religi, ilmiah dan pendidikan. Sekaitan dengan itu pula, perlu dilakukan pendataan tentang potensi semua obyek yang terkait dengan kelima jenis obyek tersebut di atas, melalui riset yang mendalam dan bersifat komprehensif. Hasil dari riset ini perlu dituangkan ke dalam sebuah Master Plan Pembangunan Kepariwisata Toraja ataupun Grand Design Pembangunan Kepariwisata Toraja, yang meliputi Tana Toraja dan Toraja Utara.

Melalui pengembangan pariwisata terintegrasi (budaya, alam, agro, religi, ilmiah dan pendidikan), yang diawali dengan penyusunan Master Plan Pembangunan Kepariwisata Toraja ataupun Grand Design Pembangunan Kepariwisata Toraja, maka Toraja

dapat diharapkan menjadikan potensi kepariwisataan dimiliki sebagai andalan utama dalam mendukung pembangunan ekonomi (daerah, wilayah dan nasional) dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Toraja pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, sangat dibutuhkan adanya kesamaan pemahaman dan persepsi dari semua pihak terkait, dengan satu tujuan yang sama, yaitu untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor andalan Toraja. Selanjutnya, dibutuhkan pula kesamaan sikap, perilaku dan kepedulian terhadap kepariwisataan, serta adanya sinkronisasi dan sinerjitas tindakan nyata semua pihak terkait dalam mendukung pembangunan dan pengelolaan kepariwisataan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Selamat berperanserta dalam pembangunan kepariwisataan terintegrasi (budaya, alam, agro, religi, ilmiah dan pendidikan) di Toraja, melalui riset dan tugas keseharian kita masing-masing, dengan satu tekad yang sama yaitu untuk menjadikan kepariwisataan Toraja sebagai andalan utama dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Toraja, secara berkesinambungan.

REFERENSI

- [1] Antariksa, B., 2011. Peluang dan Tantangan Pengembangan Kepariwisata di Indonesia. Puslitbang Kepariwisata, Kemenbudpar RI. Makalah, disampaikan pada Acara Sosialisasi dan Gerakan Sadar Wisata. Dinas Budpar, Sumatra Barat.
- [2] Fathurrokhim, 2017. Mengemas prospek dan tantangan pariwisata. Indonesia Tourism Outlook, Jakarta.
- [3] Ika Fitriana, 2016. Beragam hambatan dan tantangan dihadapi jajaran Kementerian Pariwisata. Kompas.com
- [4] Projo, W. A., 2016. Kembangkan Pariwisata, Ini Hambatan dan Tantangan Kementerian Pariwisata. Kompas.com.
- [5] Projo, W. A., 2018. Ini Tantangan Pengembangan Pariwisata Tahun 2018. Kompas.com
- [6] Sudarsono, Nurif, M., Windiani, 2014. Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata berbasis Kekayaan Alam dengan Pendekatan Marketing Places. Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 7 No. 2
- [7] Yahya, A., 2018. Prospek dan Tantangan Pariwisata Indonesia. Seminar : Indonesia Tourism Outlook 2018, Jakarta.
- [8] Yahya, A., 2018. Membangun Pariwisata Berkelanjutan Indonesia sebagai Destinasi Wisata Berstandar Global. Press Conference Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA). Jakarta.